ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 15564-15590
Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024

Verba Penglihatan Bahasa Batak Toba: Kajian Metabahasa Semantik Alami

Darmaya Fitri Riris Sigiro[1], Mulyadi[2], Amhar Kudadiri[3]

[1,2,3]Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: darmayasigiro64@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kategorisasi, makna dan struktur semantis, dan peran semantis verba penglihatan bahasa Batak Toba (BBT) dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dan teori Peran Semantis Rampatan (PSR). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan, data tulis, dan data intuitif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba penglihatan BBT terdiri atas empat kategori, yaitu (1) 'X melihat Y selama beberapa waktu karena X merasakan sesuatu', (2) 'X melihat Y selama beberapa waktu karena X memikirkan sesuatu', (3) 'X melihat Y selama beberapa waktu karena X ingin mengetahui sesuatu', dan (4) 'X melihat Y selama beberapa waktu karena X ingin mengatakan sesuatu'. Makna verba penglihatan BBT dibentuk oleh empat polisemi, yaitu MELIHAT/MERASAKAN, MELIHAT/MEMIKIRKAN, MELIHAT/MENGETAHUI, dan MELIHAT/MENGATAKAN. Struktur semantis verba penglihatan BBT dibentuk makna asali predikat melihat, merasakan, memikirkan, mengetahui, mengatakan, dan terjadi. Argumen verba penglihatan BBT memiliki dua peran umum, yaitu aktor (pelaku) dan penderita. Kedua peran umum tersebut memiliki peran-peran khusus, seperti aktor (pelaku) sebagai pengalam, sedangkan penderita sebagai stimulus, tema, dan lokatif. Peran semantis verba penglihatan BBT dengan peran umum sebagai subjek sebagai aktor (pelaku) dan objek sebagai penderita menghasilkan relasi tematis pengalam-tema, pengalam-stimulus, pengalam-lokatif, dan pengalam.

Kata kunci: *Verba Penglihatan, Komponen Semantis, Kategorisasi, Struktur Semantis, Dan Peran Semantis*

Abstract

This study describes categorization, meaning and semantic structure, and the semantic role of sight verbs in the Toba Batak language (BBT) using the Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory and Overall Semantic Role theory. The data used in this research are spoken data, written data, and intuitive data. Data collection using the listening method and the speaking method. Data analysis was performed using the matching method and the

distribution method. The results showed that BBT sight verbs consisted of four categories, namely (1) 'X saw Y for some time because X felt something', (2) 'X saw Y for some time because X thought of something', (3) 'X saw Y for some time because X wants to know something', and (4) 'X saw at Y for some time because X wants to say something'. The meaning of the BBT sight verb is formed by four polysemies, namely SEE/FEEL, SEE/THINK, SEE/KNOW, and SEE/SAY. The semantic structure of the BBT sight verb is formed by the original meaning of the predicate seeing, feeling, thinking, knowing, saying, and happening. The BBT sight verbs argument has two general roles, namely the actor (perpetrator) and the sufferer. The two general roles have specific roles, such as the actor (perpetrator) as the experiencer, while the sufferer is the stimulus, theme, and location. The semantic role of BBT sight verbs with the general role of subject as actor (performer) and object as sufferer produces thematic relations of experience-theme, experience-stimulus, experience-locative, and experience.

Keywords : *Sight Verbs, Semantic Components, Categorization, Structure Semantic, And Semantic Roles*

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki sejumlah verba yang bermakna dasar melihat, artinya semua bahasa memiliki verba penglihatan. Verba penglihatan merupakan representasi dari peristiwa penglihatan (Mulyadi, 2000b: 78). Ada banyak verba yang dapat mengungkapkan sensasi yang diterima oleh pancaindra penglihatan yang perbedaannya sangat sulit untuk diuraikan. Misalnya, melihat adalah verba yang memiliki makna umum. Memandang dan menatap memiliki makna yang lebih sederhana bila dibandingkan dengan melihat (Wijana, 2019: 124).

Seperti bahasa-bahasa lainnya, dalam verba penglihatan BBT terdapat kata-kata yang bersinonim dalam ranah yang berbeda. Misalnya, verba *mamandang* (memandang) dan *mampanotnoti* (memandang) dipahami sebagai dua kata yang bersinonim, namun terdapat perbedaan jika digunakan dalam konteks kalimat. Perbedaan tersebut terlihat dalam pada contoh berikut.

(1) *Mamandang/*mampanotnoti Tao Toba hami sian Dolok*
AKT.pandang Danau 1Jmk PREP Bukit *Pusuk Buhit.*
'Kami memandang Danau Toba dari Gunung Pusuk Buhit.'

(2) *Mampanotnoti/*mamandang borua na dihalomohonna i ibana*
AKT.pandang gadis KONJ PAS.suka.3Tg DEM 3Tg
sian na dao.
PREP KONJ jauh.
'Dia memandang gadis yang disukainya itu dari kejauhan.'

Verba *mamandang* dan *mampanotnoti* memiliki ciri semantis yang berbeda. *Mamandang* objeknya adalah entitas tak bernyawa (sesuatu), sedangkan *mampanotnoti* objeknya adalah entitas bernyawa (seseorang). Pada kalimat (1), verba *mamandang* menerangkan seseorang memandang sesuatu yang ditandai dengan kata *Tao Toba* 'Danau Toba', sedangkan pada kalimat (2) verba *mampanotnoti* menerangkan seseorang

memandang seseorang yang ditandai dengan kata *borua* ‘gadis’. Oleh karena itu, verba *mamandang* dan *mampanotnoti* tidak dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat.

Dalam BBT terdapat fenomena keberputaran makna, seperti yang terdapat dalam “Kamus Batak Toba Indonesia” (Warneck, 2001). Verba penglihatan dalam BBT memiliki relasi semantis yang sangat rumit dan berputar-putar. Misalnya, verba *mamereng* didefinisikan dengan *mamandang* (Warneck, 2001:43). Verba *mamandang* didefinisikan dengan *mamereng* (Warneck, 2001: 233). Verba *manatap* didefinisikan dengan *mamandang* dan *mamereng* (Warneck, 2001: 339). Verba *manaili* didefinisikan dengan *mamereng* dan *mamandang* (Warneck, 2001: 328). Relasi semantisnya digambarkan seperti berikut.

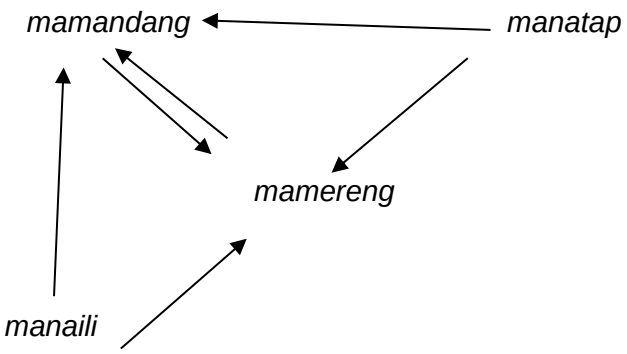

Gambar Relasi Semantis Verba Penglihatan BBT

Selain itu, fenomena tersebut juga ditemui oleh peneliti pada tuturan masyarakat Batak Toba yang menggunakan verba penglihatan BBT secara berputar-butar, bukan dengan makna sederhana. Misalnya, pada kalimat yang seharusnya menggunakan verba *maningkir* menjadi *mamereng na monding*, verba *mandulo* menjadi *mamereng na marsahit*, dan verba *manomunomu* menjadi *mamereng na baru partus*.

BBT memiliki sejumlah verba penglihatan yang dapat dikelompokkan berdasarkan kategorisasinya karena verba penglihatan BBT memiliki ciri semantis yang berhubungan sehingga tidak ada satu verba penglihatan pun yang dapat berdiri sendiri dari verba penglihatan yang lain dalam satu ranah semantis. Misalnya, verba *mamandang* ‘memandang’, *manondur* ‘menonton’, *mamareso* ‘memeriksa’, dan *marateatehon* ‘memperhatikan’ berciri sesuatu dan duratif. Sedangkan, verba *manatap* ‘menatap’, *manggopgop* ‘mengintip’*, manerbeng* ‘melirik’, *manganolnol* ‘memelotot’, dan *maningkir* ‘melayat’ berciri seseorang dan duratif. Dalam hal ini, ciri duratif artinya verba dilakukan selama beberapa waktu atau tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

Verba penglihatan BBT dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, misalnya MELIHAT/MENGETAHUI. Kategori ini dibentuk elemen makna asali LIHAT/TAHU yang terdiri atas verba *mamareso* ‘memeriksa’ dan *marateatehon* ‘memperhatikan’. Kategori ini menerangkan seseorang melihat seseorang atau sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu. Verba tersebut terlihat persamaannya dalam contoh berikut.

(3) *Mansai denggan marateatehon guru na mangajar di kalasna*

Sangat baik AKT.hati.kan KONJ AKT.ajar PREP kelas.3Tg *ibana.*
3Tg.
'Dia memperhatikan guru yang mengajar di kelasnya dengan baik.

(4) *Mamareso lombar ujian ni siswana dainang.*
AKT.periksa lembar POS siswa.POS ibu.
'Ibu memeriksa lembar ujian siswanya.'

Berdasarkan contoh di atas, verba *marateatehon* 'memperhatikan' menunjukkan bahwa seseorang melihat seseorang karena ingin mengetahui sesuatu, seperti seorang murid yang memperhatikan gurunya karena ingin mengetahui pelajaran yang diberikan oleh guru. Verba *mamareso* 'memeriksa' menunjukkan bahwa seseorang melihat sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu, seperti jawaban yang diberikan oleh siswa pada soal ujiannya. Kedua verba tersebut memuat seseorang melihat karena ingin mengetahui sesuatu, sehingga membuktikan bahwa kategori ini dibentuk elemen makna asali LIHAT/TAHU.

Perlu diketahui bahwa penelitian mengenai verba penglihatan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mengemukakan bahwa verba penglihatan dibentuk oleh empat jenis polisemi, yaitu MELIHAT/MERASAKAN, MELIHAT/MENGETAHUI, MELIHAT/MEMIKIRKAN, dan MELIHAT/MENGATAKAN oleh Mulyadi (2000b), Suastini (2014), Sipayung (2017), serta Adawiyah dan Syakur (2022). Berbeda dengan Rosa (2018) yang mengemukakan bahwa verba penglihatan dibentuk oleh tiga jenis polisemi, yaitu MELIHAT/MEMIKIRKAN, MELIHAT/MENGETAHUI, dan MELIHAT/MENGATAKAN.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini dilakukan karena peneliti menemukan fenomena butir leksikon yang digunakan untuk menjelaskan makna verba penglihatan dengan makna kompleks, bukan dengan makna yang lebih mendasar atau sederhana. Penelitian ini dilakukan agar menghilangkan pendefinisian makna yang berputar-putar pada verba penglihatan BBT dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Saeed (2003) menyatakan bahwa untuk memecahkan masalah makna yang berputar-putar tersebut disarankan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dipelopori oleh Wierzbicka yang dikembangkan melalui penelitian lintas bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005: 25) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil. penelitian ini dilakukan di Desa Panampangan, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Lebih jauh, penduduk Kecamatan Pangururan berjumlah 30.468 jiwa (Badan Pusat Statistik 2015) dengan 28 desa di dalamnya. Desa Panampangan merupakan salah satu desa di antara 28 desa yang ada di Kecamatan Pangururan. Data penelitian ini ada tiga yaitu, data lisan, data tulis, dan data intuitif. Data lisan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber sebagai penutur BBT. Sedangkan data tulis diperoleh dari Kamus Batak Toba Indonesia (Warneck, 2001). Data intuitif bersumber dari intuisi kebahasaan peneliti sebagai penutur BBT. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap. Setelah data verba

penglihatan BBT dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan ciri semantisnya. Verba penglihatan yang memiliki ciri yang sama dikelompokkan pada komponen semantis yang sama dengan menggunakan teknik hubung banding sama. Setelah ditemukan komponen semantis yang terkandung pada makna verba penglihatan BBT, dilakukan parafrasa makna dengan menggunakan teknik ubah wujud (parafrasa). Teknik ubah wujud juga digunakan untuk mengidentifikasi peran semantis verba penglihatan BBT untuk menunjukkan perbedaan semantis sebuah argumen verba. Lalu, hasil analisis data disajikan dengan dua metode, yaitu metode informal dan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba Penglihatan Bahasa Batak Toba

Kategorisasi Verba Penglihatan Bahasa Batak Toba

Kategorisasi verba penglihatan BBT didasari oleh kesamaan pada ciri semantisnya. Verba penglihatan yang memiliki ciri yang sama, berada pada medan yang sama. Melalui perangkat makna pada komponen, informasi semantis sebuah verba dapat diungkapkan dengan jelas. Seperti yang dijelaskan pada bab 1 dan 2, pada penelitian sebelumnya tentang verba penglihatan dalam bahasa-bahasa lain menemukan empat jenis kategori. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan empat jenis kategorisasi verba penglihatan BBT sebagai berikut.

1. ‘X melihat Y selama beberapa waktu karena X merasakan sesuatu’

Kategori ‘X melihat Y selama beberapa waktu karena X merasakan sesuatu’ dibentuk oleh polisemi LIHAT/RASA. Polisemi ini memuat enam verba penglihatan BBT, yaitu *mamandang* ‘memandang’, *mampanotnoti* ‘memandang’, *manatap* ‘menatap’, *manerbeng* ‘melirik’, *manganolnol/manjonggor* ‘memelotot’, dan *mambollang* ‘membelalak’. Keenam verba penglihatan tersebut berada dalam satu kategori yang sama karena memiliki ciri semantis yang sama, seperti pada contoh berikut.

(13) *Mamandang/*mampanotnoti/*manatap bulan tula au sian loteng.*
AKT.pandang/*AKT.tatap purnama 1Tg PREP balkon.
‘Aku memandang/*menatap bulan purnama dari balkon.’

(14) *Mampanotnoti/*mamandang/*manatap halletna na lam dao*
AKT.pandang/*AKT.tatap kekasih.3Tg KONJ semakin jauh
mangalangka sian adopanna ibana
AKT.langkah PREP hadapan.3Tg 3Tg.
‘Dia memandang/*menatap kekasihnya yang semakin jauh melangkah dari hadapannya.’

(15) *Manatap/*mamandang/*mampanotnoti bohi na tongam na*
AKT.tatap/*AKT.pandang wajah KONJ tampan KONJ
di jolohu au.
PREP depan.1Tg 1Tg.
‘Aku menatap/*memandang wajah tampan di depanku.’

(16) *Manatap/*mamandang/*mampanotnoti gombaran i ibana*
AKT.tatap/*AKT.pandang lukisan DEM 3Tg
sada-sada.

satu-satu.
'Dia menatap/*memandang lukisan itu satu per satu.'

Dari contoh di atas, ketiga verba tersebut dapat mewakili keenam verba penglihatan BBT yang menunjukkan seseorang melihat seseorang atau sesuatu karena merasakan sesuatu. Verba *mamandang* 'memandang', *mampanotnoti* 'memandang', dan *manatap* 'menatap' tidak dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat. Namun, ketiga verba tersebut memiliki kesamaan sehingga berada dalam satu kategori, yaitu seseorang melihat seseorang atau sesuatu karena merasakan sesuatu.

Pada kalimat (13), verba *mamandang* 'memandang' mensyaratkan objek berupa entitas tak bernyawa dan memuat komponen "jarak jauh". Biasanya seseorang *mamandang* 'memandang' karena dipicu oleh perasaan tertentu. Rasa itu ditandai dengan kata *bulan tula* 'bulan purnama' yang dapat memunculkan unsur rasa yang baik, seperti kagum dan senang dengan keindahan bulan purnama atau sesuatu yang dilihat.

Selanjutnya pada kalimat (14), verba *mampanotnoti* 'memandang' mensyaratkan objek berupa entitas bernyawa dan memuat komponen "jarak jauh". Biasanya seseorang *mampanotnoti* 'memandang' karena dipicu oleh perasaan tertentu, berupa rasa tertarik atau rasa suka. Rasa itu ditandai dengan kata *halletna* 'kekasihnya yang memuat unsur rasa suka dan cinta dengan seseorang yang dilihat.

Selanjutnya pada kalimat (15) dan (16), verba *manatap* 'menatap' mensyaratkan objek entitas bernyawa dan tak bernyawa serta memuat komponen "jarak dekat". Biasanya seseorang *manatap* 'menatap' seseorang atau sesuatu karena dipicu oleh perasaan tertentu, berupa rasa tertarik, suka, atau kagum. Rasa itu ditandai dengan kata *bohi na tongam* 'wajah yang tampan' dan *gombaran* 'lukisan' yang dapat memunculkan rasa tertarik, suka, atau kagum seseorang yang melihatnya. Oleh karena itu, verba *mamandang* 'memandang', *mampanotnoti* 'memandang', dan *manatap* 'menatap' berada dalam satu kategori yang sama karena seseorang melihat seseorang atau sesuatu karena merasakan sesuatu. Komponen "selama beberapa waktu" menunjukkan bahwa keenam verba penglihatan BBT tersebut memiliki ciri duratif atau tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

2. 'X melihat Y selama beberapa waktu karena X memikirkan sesuatu'

Kategori 'X melihat Y selama beberapa waktu karena X memikirkan sesuatu' dibentuk oleh polisemi LIHAT/PIKIR. Polisemi ini memuat dua verba penglihatan BBT, yaitu *manjaga* 'mengawasi' dan *mangarigopi* 'mengintai'. Kedua verba penglihatan tersebut berada dalam satu kategori yang sama karena memiliki ciri semantis yang sama, seperti pada contoh berikut.

(17) *Manjaga/*mangarigopi siseanna na tagan ujian angka guru.*
AKT.awas.i/*AKT.intai murid.POS KONJ sedang para
'Para guru mengawasi/*mengintai murid-muridnya yang sedang ujian.'

(18) *Mangarigopi/*manjaga donganna na disuru mangulahon*
AKT.intai/*AKT.awas.i rekan.3Tg KONJ PAS.suruh AKT.laku.kan
parentana ibana.
perintah.3Tg 3Tg.
'Dia mengintai/*mengawasi rekannya yang disuruh melakukan perintahnya.'

Dari kedua contoh di atas, verba *manjaga* ‘mengawasi’ dan *mangarigopi* ‘mengintai’ tidak dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat. Namun, kedua verba tersebut memiliki kesamaan sehingga berada dalam satu kategori, yaitu seseorang melihat seseorang karena memikirkan sesuatu.

Pada kalimat (17), verba *manjaga* ‘mengawasi’ mengacu pada seseorang melihat seseorang karena memikirkan sesuatu yang buruk mungkin dapat dilakukan oleh orang lain, seperti pada frasa *tagan ujian* ‘sedang ujian’ memungkinkan seseorang memikirkan bahwa mungkin seseorang dapat melakukan kecurangan sehingga membutuhkan orang untuk mengawasi agar tidak menyimpang dari yang diharapkan.

Pada kalimat (18), verba *mangarigopi* ‘mengintai’ mengacu pada seseorang melihat seseorang karena memikirkan sesuatu yang buruk mungkin dapat dilakukan orang lain, seperti pada contoh seseorang mengintai rekannya karena memikirkan sesuatu yang buruk mungkin dapat dilakukan di luar perintah yang diberikan. Oleh karena itu, verba *manjaga* ‘mengawasi’ dan *mangarigopi* ‘mengintai’ berada dalam satu kategori yang sama karena seseorang melihat seseorang karena memikirkan sesuatu. Komponen “selama beberapa waktu” menunjukkan bahwa verba *manjaga* ‘mengawasi’ dan *mangarigopi* ‘mengintai’ berciri duratif atau tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

3. ‘X melihat Y selama beberapa waktu karena X ingin mengetahui sesuatu’

Kategori ‘X melihat Y selama beberapa waktu karena X ingin mengetahui sesuatu’ dibentuk oleh polisemi LIHAT/TAHU. Polisemi ini memuat tujuh verba penglihatan BBT, yaitu *mamareso* ‘memeriksa’, *mangaranap* ‘meninjau’, *manggopgop* ‘mengintip’, *manondur* ‘menonton’, *manaksihon* ‘menyaksikan’, *pamanathon* ‘mengamati’, *marateatehon*/*mamparrohahon* ‘memperhatikan’. Ketujuh verba penglihatan tersebut berada dalam satu kategori yang sama karena memiliki ciri semantis yang sama, seperti pada contoh berikut.

(19) *Manggopgop/*mamareso halak na tagan martapian di tao*
AKT.intip/*AKT.periksa orang KONJ sedang AKT.mandi PREP danau
baoa I sian ramba-ramba.
pria DEM PREP semak-semak.
‘Pria itu mengintip/*memeriksa orang yang sedang mandi di danau dari semak-semak.’

(20) *Mamareso/*manggopgop hasehatonhu au tu pandaoni.*
AKT.periksa/*AKT.intip kesehatan.1Tg 1Tg PREP dokter.
‘Aku memeriksa/*mengintip kesehatanku ke dokter.’

Verba *manggopgop* ‘mengintip’ dan *mamareso* ‘memeriksa’ tidak dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat. Verba *manggopgop* ‘mengintip’ biasanya dilakukan dari tempat yang tersembunyi atau lubang kecil agar tidak diketahui orang lain. Verba *mamareso* ‘memeriksa’ dilakukan dengan teliti untuk mengetahui keadaan dan diketahui orang lain. Namun, kedua verba tersebut memiliki kesamaan sehingga berada dalam satu kategori, yaitu seseorang melihat seseorang atau sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu.

Pada kalimat (19), verba *manggopgop* ‘mengintip’ mengacu pada seseorang melihat seseorang karena ingin mengetahui sesuatu yang buruk ditandai dengan *manggopgop nasida na tagan martapian* ‘mengintip mereka yang sedang mandi’ karena memikirkan hal-hal yang buruk dan ingin mengetahuinya. Orang yang *manggopgop* ‘mengintip’ tidak ingin orang lain mengetahuinya sehingga seseorang mengintip dari tempat tersembunyi, seperti *ramba-ramba* ‘semak-semak’.

Pada kalimat (20), verba *mamareso* ‘memeriksa’ mengacu pada seseorang melihat sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu yang ditandai dengan kata *hasehaton* ‘kesehatan’ yang menunjukkan seseorang ingin mengetahui keadaan kesehatannya sehingga harus diperiksa.

(21) *Manondur/*manaksihon drama Korea angkang.*
AKT.tonton/*AKT.saksi.kan kakak.
‘Kakak sedang menonton/*menyaksikan drama Korea.’

(22) *Manaksihon/*manondur paraloan sipak bola hami di adaran.*
AKT.saksi.kan/*AKT.tonton pertandingan sepak 1Jmk PREP lapangan.
‘Kami menyaksikan/*menonton pertandingan sepak bola di lapangan.’

Verba *manondur* ‘menonton’ dan *manaksihon* ‘menyaksikan’ tidak dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat. Verba *manondur* ‘menonton’ memuat objek khusus berupa televisi, drama, film, teater, maupun wayang (cerita fiksi), sedangkan verba *manaksihon* ‘menyaksikan’ memuat objek yang memiliki kebenaran. Namun, kedua verba tersebut memiliki kesamaan sehingga berada dalam satu kategori, yaitu seseorang melihat sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu.

Pada kalimat (21), verba *manondur* ‘menonton’ menunjukkan bahwa seseorang melihat sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu yang memuat objek khusus, seperti drama Korea karena seseorang itu ingin mengetahui alur cerita drama tersebut. Biasanya seseorang *manondur* ‘menonton’ karena ingin mengetahui alur cerita dari objek khusus yang ditonton.

Pada kalimat (22), verba *manaksihon* ‘menyaksikan’ menunjukkan bahwa seseorang melihat sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu tentang kebenaran, seperti *paraloan sipak bola* ‘pertandingan sepak bola’. Seseorang menyaksikan pertandingan sepak bola karena ingin mengetahui kebenaran tentang kemenangan atau kekalahan dari tim yang bertanding.

Keempat contoh di atas dapat mewakili ketujuh verba penglihatan BBT kategori ‘X melihat Y selama beberapa waktu karena X ingin mengetahui sesuatu’ Komponen “selama beberapa waktu” menunjukkan bahwa ketujuh verba penglihatan BBT tersebut berciri duratif atau tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

4. ‘X melihat Y selama beberapa waktu karena X ingin mengatakan sesuatu’

Kategori ‘X melihat Y selama beberapa waktu karena X ingin mengatakan sesuatu dibentuk oleh polisemi LIHAT/KATA. Polisemi ini memuat empat verba penglihatan BBT, yaitu *manaili* ‘menoleh’, *mandulo* ‘menjenguk/membesuk orang sakit’, *manomu-nomu* ‘menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan’, dan *maningkir* ‘melayat’. Keempat verba penglihatan tersebut berada dalam satu kategori yang sama karena memiliki ciri semantis yang sama, seperti pada contoh berikut.

(23) *Manaili/*mandulo au tu pudi.*
AKT.toleh/*AKT.jenguk/*AKT.besuk 1Tg PREP belakang.
'Aku menoleh/*menjenguk/*membesuk ke belakang.'

(24) *Mandulo/*manaili ompung boru di jabu*
AKT.jenguk/AKT.besuk/*AKT.toleh nenek perempuan PREP rumah
sahit hami.
sakit 1Jmk.
'Kami menjenguk/membesuk/*menoleh nenek di rumah sakit.'

Verba *manaili* 'menoleh' dan *mandulo* 'menjenguk/membesuk orang sakit' tidak dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat. Verba *manaili* 'menoleh' tidak mensyaratkan kehadiran objek tetapi diganti dengan keterangan tempat, sedangkan verba *mandulo* 'menjenguk/membesuk orang sakit' mensyaratkan kehadiran objek. Namun, kedua verba tersebut memiliki kesamaan sehingga berada dalam satu kategori, yaitu seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu.

Pada kalimat (23), verba *manaili* 'menoleh' menunjukkan bahwa seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu. Unsur mengatakan ditandai dengan frasa *tu pudi* 'ke belakang' yang menandakan seseorang *manaili* 'menoleh' memuat komponen tempat dan ingin mengetahuinya serta ingin orang yang dilihat mengetahuinya.

Pada kalimat (24), verba *mandulo* 'menjenguk/membesuk orang sakit' menunjukkan bahwa seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu yang baik, berupa doa agar cepat sembuh dari sakit yang diderita agar seseorang merasa lebih baik setelah mengalami hal buruk.

(25) *Mandulo/*manomu-nomu ibana angka donganna ala marjea*
AKT.jenguk/AKT.besuk 3Tg para teman.3Tg KONJ kecelakaan
tingki mulak sikkola.
saat pulang sekolah.
'Teman-temannya menjenguk/membesuk dia karena kecelakaan saat pulang sekolah.'

(26) *Manomu-nomu/*mandulo namboru na baru manubuhon hami.*
AKT.jenguk/AKT.besuk bibi KONJ AKT.lahir.kan 1Jmk.
'Kami menjenguk/membesuk bibi yang baru melahirkan.'

Verba *mandulo* dan *manomu-nomu* tidak dapat saling menggantikan walaupun memiliki arti menjenguk/membesuk. Verba *mandulo* bertujuan untuk menjenguk/membesuk orang sakit sehingga digunakan untuk melihat seseorang yang memuat keadaan sedih. Sedangkan, verba *manomu-nomu* bertujuan untuk menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan sehingga digunakan untuk melihat seseorang yang memuat kebahagiaan. Namun, kedua verba tersebut memiliki kesamaan sehingga berada dalam satu kategori, yaitu seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu.

Pada kalimat (25), verba *mandulo* 'menjenguk/membesuk orang sakit' menunjukkan bahwa seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu

yang baik, berupa doa agar cepat sembuh dari sakit yang diderita agar seseorang merasa lebih baik setelah mengalami hal buruk.

Pada kalimat (26), verba *manomu-nomu* ‘menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan’ menunjukkan bahwa seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu yang baik, berupa ucapan selamat atas kelahiran anaknya. Komponen “selama beberapa waktu” menunjukkan bahwa keempat verba penglihatan BBT tersebut berciri duratif atau tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Makna dan Struktur Semantis Verba Penglihatan Bahasa Batak Toba

1. Makna Verba Penglihatan Bahasa Batak Toba

Makna verba penglihatan BBT dibentuk oleh makna asali MELIHAT yang berkombinasi dengan elemen MERASAKAN, MEMIKIRKAN, MENGETAHUI, dan MENGATAKAN sehingga makna verba penglihatan BBT dibentuk oleh empat jenis polisemi, yaitu MELIHAT/MERASAKAN, MELIHAT/MEMIKIRKAN, MELIHAT/MENGETAHUI, dan MELIHAT/MENGATAKAN. Setiap anggota verba penglihatan BBT memiliki perbedaan komponen yang terkandung pada maknanya. Makna verba penglihatan BBT berfokus pada ciri-ciri yang membedakan verba yang satu dengan verba yang lainnya. Selanjutnya akan dibahas pada subbab berikut ini.

Polisemi MELIHAT/MERASAKAN

Verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MERASAKAN terdiri atas enam verba, yaitu *mamandang* ‘memandang’, *mampanotnoti* ‘memandang’, *manatap* ‘menatap’, *manerbeng* ‘melirik’, *manganolnol/manjonggor* ‘memelotot’, dan *mambollang* ‘membelalak’. Setiap verba memiliki perbedaan makna antara satu verba dengan verba lainnya. Untuk kepraktisan tulisan, pada pembahasan ini tidak dijelaskan keseluruhan verba, tetapi verba yang dipilih hanya beberapa verba yang bersinonim dan sulit dipahami. Namun, makna verba yang lainnya juga akan dijelaskan dan dicantumkan pada lampiran II. Verba yang dapat mewakili dari keseluruhan makna verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MERASAKAN, yaitu verba *mamandang* ‘memandang’, *mampanotnoti* ‘memandang’, dan *manatap* ‘menatap’ yang diilustrasikan pada contoh berikut.

(27)

Mamandang AKT.pandang **Mampanotnoti* AKT.pandang **Manatap* AKT.tatap	*langit*	*borngin*	*na*	*marabur*	*bintang*	*si*	*Tio.*
	malam	KONJ		AKT.tabur		ART	

‘Tio memandang/*menatap langit malam yang bertabur bintang.’

(28) *Mampanotnoti* / AKT.pandang / **Mamandang* / AKT.pandang / **Manatap* / AKT.tatap
pangoli na mardalan tu langgatan
pengantin KONJ AKT.jalan PREP altar
angka tondong.
para tamu.

'Para tamu memandang/*menatap pengantin yang berjalan menuju altar.'

(29) *Manatap* / AKT.tatap / **Mamandang* / AKT.pandang / **Mampanotnoti* / AKT.pandang
bohi ni parsondukna ibana.
wajah POS istri.3Tg 3Tg.

'Dia menatap/*memandang wajah istrinya.'

(30) *Manatap* / AKT.tatap / **Mamandang* / AKT.pandang / **Mampanotnoti* / AKT.pandang
poto mantan halletna ibana.
foto kekasih.3Tg 3Tg.

'Dia menatap/*memandang foto mantan kekasihnya.'

Berdasarkan contoh di atas, terlihat perbedaan verba *mamandang* 'memandang', *mampanotnoti* 'memandang', dan *manatap* 'menatap'. Pada kalimat (27), verba *mamandang* 'memandang' menunjukkan seseorang melihat sesuatu dari jarak jauh karena seseorang merasakan sesuatu yang baik, seperti rasa kagum dan senang. Verba *mamandang* 'memandang' mensyaratkan objek berupa entitas tak bernyawa yang ditandai dengan *langit borngin* 'langit malam' dan memuat komponen "jarak jauh" yang ditandai dengan jarak antara langit dan seseorang yang memandang dari bumi sangatlah jauh. Seseorang *mamandang* 'memandang' karena dipicu oleh perasaan tertentu, seperti rasa kagum dan senang dengan sesuatu yang dilihat. Dapat dipetakan bahwa verba *mamandang* 'memandang' memiliki makna seseorang melihat sesuatu dari jarak jauh karena dalam pikirannya berkecamuk suatu perasaan tertentu yang berkonotasi positif, seperti kagum atau senang terhadap sesuatu yang dilihatnya.

Pada kalimat (28), verba *mampanotnoti* 'memandang' menunjukkan seseorang melihat seseorang dari jarak jauh karena seseorang merasakan sesuatu yang baik, seperti rasa suka atau tertarik dengan orang yang dilihat. Dalam BBT, verba *mampanotnoti* 'memandang' mensyaratkan objek entitas bernyawa yang ditandai dengan

kata *pangoli* ‘pengantin’. Seseorang *mampanotnoti* ‘memandang’ karena dipicu oleh perasaan tertentu, berupa rasa tertarik atau rasa suka. Dapat dipetakan bahwa verba *mampanotnoti* ‘memandang’ memiliki makna seseorang melihat seseorang dari jarak jauh karena dalam pikirannya berkecamuk suatu perasaan tertentu yang berkonotasi positif, seperti tertarik atau suka terhadap seseorang yang dilihatnya.

Pada kalimat (29) dan (30), verba *manatap* ‘menatap’ menunjukkan seseorang melihat seseorang atau sesuatu dari dekat karena merasakan sesuatu yang baik, seperti rasa suka atau kagum. Verba *manatap* ‘menatap’ memuat objek entitas bernyawa dan tak bernyawa yang ditandai dengan frasa *bohi ni parsondukna* ‘wajah istrinya’ dan *poto* ‘foto’. Biasanya seseorang *manatap* dari jarak dekat yang ditandai dengan kata *bohi* ‘wajah’. Dapat dipetakan bahwa verba *manatap* ‘menatap’ memiliki makna seseorang melihat seseorang atau sesuatu dari jarak dekat karena dalam pikirannya berkecamuk suatu perasaan tertentu yang berkonotasi positif, seperti suka atau kagum terhadap seseorang atau sesuatu yang dilihatnya.

Seseorang yang *mamandang* ‘memandang’, *mampanotnoti* ‘memandang’, dan *manatap* ‘menatap’ merasakan sesuatu karena dalam pikirannya berkecamuk suatu perasaan tertentu yang berkonotasi positif, seperti kagum, suka, tertarik, cinta, dan sayang terhadap seseorang atau sesuatu yang dilihat. Makna ketiga verba tersebut dapat diparafrasa sebagai berikut.

mamandang ‘memandang’
(a) X melihat Y (sesuatu) dari jarak jauh selama beberapa waktu
(b) karena X merasakan sesuatu yang baik
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang baik ada pada Y
(e) aku ingin mengetahui semua tentang Y
(f) X melihat Y seperti ini

mampanotnoti ‘memandang’
(a) X melihat Y (seseorang) dari jarak jauh selama beberapa waktu
(b) karena X merasakan sesuatu yang baik
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang baik ada pada Y
(e) aku ingin mengetahui semua tentang Y
(f) X melihat Y seperti ini

manatap ‘menatap’
(a) X melihat Y (seseorang atau sesuatu) dari jarak dekat selama beberapa waktu
(b) karena X merasakan sesuatu yang baik
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu yang baik ada pada Y
(e) aku ingin mengetahui semua tentang Y
(f) X melihat Y seperti ini

Dari parafrasa makna ketiga verba di atas, dapat diketahui perbedaan makna verba *mamandang* ‘memandang’, *mampanotnoti* ‘memandang’, dan *manatap* ‘menatap’. Komponen (a) merupakan pembeda dari ketiga verba tersebut. Verba *mamandang*

‘memandang’ memuat objek entitas tak bernyawa dan memuat komponen “jarak jauh” karena seseorang *mamandang* ‘memandang’ dari jarak jauh. Sedangkan, verba *mampanotnoti* ‘memandang’ memuat objek entitas bernyawa dan memuat komponen “jarak jauh” karena seseorang *mampanotnoti* ‘memandang’ dari jarak jauh. Kemudian, verba *manatap* ‘menatap’ memuat objek entitas bernyawa dan tak bernyawa serta memuat komponen “jarak dekat” karena seseorang *manatap* ‘menatap’ dari jarak dekat.

2. Polisemi MELIHAT/MEMIKIRKAN

Verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MEMIKIRKAN terdiri atas dua verba, yaitu *manjaga* ‘mengawasi’ dan *mangarigopi* ‘mengintai’. Kedua verba tersebut memiliki perbedaan makna, walaupun berada dalam satu kategori yang sama. Perbedaan makna diilustrasikan pada contoh berikut.

(31) { *Manjaga* AKT.awas.i / **Mangarigopi* AKT.intai } *angka natarhurung polisi asa dang masa hagaoran.*
para tahanan KONJ tidak terjadi kekacauan.

‘Polisi mengawasi/*mengintai para tahanan agar tidak terjadi kekacauan.’

(32) { *Mangarigopi* AKT.intai / **Manjaga* AKT.awas.i } *anggi na tagan mambuka tas ni dainang au.*
adik KONJ sedang AKT.buka POS ibu 1Tg.

‘Aku mengintai/*mengawasi adik yang sedang membuka tas ibu.’

Berdasarkan contoh di atas, terlihat perbedaan verba *manjaga* ‘mengawasi’ dan *mangarigopi* ‘mengintai’. Pada kalimat (31), seorang polisi *manjaga* ‘mengawasi’ para tahanan karena memikirkan sesuatu yang buruk mungkin dapat dilakukan oleh para tahanan dan tidak ingin hal itu terjadi sehingga perlu diawasi. Dapat dipetakan bahwa verba *manjaga* ‘mengawasi’ memiliki makna seseorang melihat seseorang karena memikirkan sesuatu yang buruk mungkin dilakukan orang lain dan tidak menginginkan hal itu terjadi.

Pada kalimat (32), seseorang *mangarigopi* ‘mengintai’ adiknya yang sedang membuka tas milik ibunya karena memikirkan adiknya mungkin dapat melakukan hal buruk sehingga seseorang mengintainya karena ingin mengetahui hal itu. Dapat dipetakan bahwa verba *mangarigopi* ‘mengintai’ memiliki makna seseorang melihat seseorang karena memikirkan sesuatu yang buruk mungkin dilakukan orang lain dan ingin mengetahuinya, serta tidak ingin diketahui oleh orang yang dilihat. Untuk lebih jelasnya, makna kedua verba tersebut dapat diparafrasa sebagai berikut.

manjaga ‘mengawasi’
(a) X melihat Y (seseorang) selama beberapa waktu
(b) karena X memikirkan sesuatu seperti ini:
(c) orang ini mungkin melakukan sesuatu yang buruk
(d) aku ingin mengetahui ini
(e) aku tidak ingin ini terjadi
(f) X melihat Y seperti ini

mangarigopi ‘mengintai’
(a) X melihat Y (seseorang) selama beberapa waktu
(b) karena X memikirkan sesuatu seperti ini:
(c) orang ini mungkin melakukan sesuatu yang buruk
(d) aku ingin mengetahui ini
(e) aku tidak ingin orang ini mengetahui ini
(f) X melihat Y seperti ini

Dari parafrasa makna di atas, terlihat perbedaan makna verba *manjaga* ‘mengawasi’ dan *mangarigopi* ‘mengintai’. Komponen (e) merupakan pembeda dari kedua verba tersebut. Verba *manjaga* ‘mengawasi’ mengacu pada seseorang melihat seseorang karena memikirkan sesuatu yang buruk, seperti seseorang mungkin melakukan sesuatu yang buruk dan tidak ingin hal itu terjadi. Sedangkan, verba *mangarigopi* ‘mengintai’ mengacu pada seseorang melihat seseorang karena memikirkan sesuatu yang buruk, seperti seseorang mungkin melakukan sesuatu yang buruk dan tidak ingin orang itu mengetahui hal ini.

3. Polisemi MELIHAT/MENGETAHUI

Verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MENGETAHUI terdiri atas tujuh verba, yaitu *mamareso* ‘memeriksa’, *mangaranap* ‘meninjau’, *manggopgop* ‘mengintip’, *manondur* ‘menonton’, *manaksihon* ‘menyaksikan’, *pamanathon* ‘mengamati’, *mamparrohahon/marateatehon* ‘memperhatikan’. Meskipun berada dalam satu kategori yang sama, ketujuh verba tersebut memiliki perbedaan makna antara satu verba dengan verba lainnya. Untuk kepraktisan tulisan, pada pembahasan ini tidak dijelaskan keseluruhan verba. Namun, makna verba yang lainnya juga akan dijelaskan dan dicantumkan pada lampiran II. Verba yang dapat mewakili dari keseluruhan makna verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MENGETAHUI, yaitu *mamareso* ‘memeriksa’, *mangaranap* ‘meninjau’, *manondur* ‘menonton’, dan *manaksihon* ‘menyaksikan’ yang diilustrasikan pada contoh berikut.

(33) { *Mamareso* AKT.periksa / **Mangaranap* AKT.tinjau } *bortian ni inanta on pandaoni.*
kandungan POS ibu DEM dokter.

‘Dokter sedang memeriksa/*meninjau kandungan ibu ini.’

(34) { *Mamareso* AKT.periksa / **Mangaranap* AKT.tinjau } *ruas DPR na porot panagaman kansim polisi.*
anggota KONJ terkait dugaan korupsi polisi.

'Polisi memeriksa/*meninjau anggota DPR terkait dugaan korupsi.'

(35) { *Mangaranap* AKT.tinjau / **Mamareso* AKT.periksa } *luat na diunjal suhul nangkin borngin.*
wilayah KONJ PAS.guncang gempa tadi malam.

'Pemerintah meninjau/*memeriksa wilayah yang diguncang gempa tadi malam.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, terlihat perbedaan verba *mamareso* 'memeriksa' dan *mangaranap* 'meninjau'. Pada kalimat (33), seorang dokter ingin mengetahui perkembangan *bortian* 'kandungan' sehingga harus memeriksanya. Pada kalimat (34), seorang polisi ingin mengetahui Tindakan korupsi yang dilakukan oleh anggota DPR sehingga harus memeriksanya. Dapat dipetakan bahwa verba *mamareso* 'memeriksa' memiliki makna seseorang melihat seseorang atau sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu tentang bagian dari sesuatu yang dilihatnya dengan benar.

Pada kalimat (35), pemerintah *mangaranap* 'meninjau' wilayah yang telah diguncang gempa karena ingin mengetahui tentang keadaan wilayah tersebut. Dapat dipetakan bahwa verba *mangaranap* 'meninjau' memiliki makna seseorang melihat sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu tentang keadaan wilayah yang dilihatnya. Untuk lebih jelasnya, makna kedua verba tersebut dapat diparafrasa sebagai berikut.

mamareso 'memeriksa'
(a) X melihat Y (seseorang/sesuatu) selama beberapa waktu
(b) karena X ingin mengetahui sesuatu tentang semua bagian dari Y
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu telah terjadi pada Y
(e) aku ingin mengetahui sesuatu tentang Y
(f) aku harus melakukan ini dengan benar
(g) X melihat Y seperti ini

mangaranap 'meninjau'
(a) X melihat Y (sesuatu) selama beberapa waktu
(b) karena X ingin mengetahui sesuatu tentang Y (wilayah)
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:

(d) sesuatu telah terjadi pada wilayah ini
(e) aku ingin mengetahui keadaan wilayah ini
(f) X melihat Y seperti ini

Dari parafrasa makna di atas, terlihat perbedaan makna verba *mamareso* ‘memeriksa’ dan *mangaranap* ‘meninjau’. Komponen (b) merupakan pembeda dari kedua verba tersebut. Verba *mamareso* ‘memeriksa’ mengacu pada seseorang melihat seseorang atau sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu bagian dari seseorang atau sesuatu. Sedangkan, verba *mangaranap* ‘meninjau’ mengacu pada seseorang melihat sesuatu karena ingin mengetahui tentang keadaan sebuah wilayah.

(36) { *Manondur* AKT.tonton / **Manaksihon* AKT.saksi.kan } *tonel i angkang ganup ari.*
sinetron DEM kakak setiap hari.

‘Kakak menonton/*menyaksikan sinetron itu setiap hari.’

(37) { *Manaksihon* AKT.saksi.kan / **Manondur* AKT.tonton } *paojakhon hampung hami sadari on.*
pelantikan kampung 1Jmk sehari DEM.

‘Kami menyaksikan/*menonton pelantikan kepala desa hari ini.’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, terlihat perbedaan verba *manondur* ‘menonton’ dan *manaksihon* ‘menyaksikan. Pada kalimat (36), seseorang *manondur* ‘menonton’ sinetron karena ingin mengetahui alur cerita dari sinetron tersebut. Dapat dipetakan bahwa verba *manondur* ‘menonton’ memiliki makna seseorang melihat sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu yang memuat objek khusus, seperti televisi, sinetron, film, drama, teater, dan wayang.

Pada kalimat (37) seseorang *manaksihon* ‘menyaksikan’ pelantikan kepala desa yang terpilih untuk mengetahui kebenaran tentang pelantikan tersebut. Dapat dipetakan bahwa verba *manaksihon* ‘menyaksikan’ memiliki makna seseorang melihat sesuatu karena ingin mengetahui sesuatu tentang kebenaran. Untuk lebih jelasnya, makna kedua verba tersebut dapat diparafrasa sebagai berikut.

manondur ‘menonton’
(a) X melihat Y (sesuatu) dalam beberapa waktu
(b) karena X ingin mengetahui sesuatu
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:

(d) sesuatu sedang terjadi pada Y (televisi, sinetron, film, drama, teater, dan opera) saat ini.
(e) aku ingin mengetahui semua tentang apa yang terjadi pada Y
(f) X melihat Y seperti ini

manaksihon ‘menyaksikan’
(a) X melihat Y (sesuatu) selama beberapa waktu
(b) karena ini X mengetahui sesuatu
(c) X memikirkan sesuatu seperti ini:
(d) sesuatu sedang terjadi di tempat ini
(e) aku mengetahui apa yang terjadi di tempat ini
(f) X melihat Y seperti ini

Dari parafrasa makna di atas, terlihat perbedaan makna verba *manondur* ‘menonton’ dan *manaksihon* ‘menyaksikan’. Komponen (d) dan (e) merupakan pembeda dari kedua verba tersebut. Verba *manondur* ‘menonton’ secara khusus mengandung komponen objek khusus, seperti televisi, sinetron, film, drama, teater, dan opera. Sedangkan, verba *manaksihon* ‘menyaksikan’ secara khusus mengandung komponen kebenaran yang terjadi di suatu tempat.

4. Polisemi MELIHAT/MENGATAKAN

Verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MENGATAKAN terdiri atas empat verba, yaitu *manaili* ‘menoleh’, *mandulo* ‘menjenguk/membesuk orang sakit’, *manomu-nomu* ‘menjenguk orang yang baru melahirkan’, dan *maningkir* ‘melayat’. Meskipun berada dalam satu kategoris yang sama, keempat verba tersebut memiliki perbedaan makna antara satu verba dengan verba lainnya. Untuk kepraktisan tulisan, pada pembahasan ini tidak dijelaskan keseluruhan verba. Namun, makna verba yang lainnya juga akan dijelaskan dan dicantumkan pada lampiran II. Verba yang dapat mewakili dari keseluruhan makna verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MENGATAKAN, yaitu *mandulo* ‘menjenguk/membesuk orang sakit’, *manomu-nomu* ‘menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan’, dan *maningkir* ‘melayat’.

(38) { *Mandulo* AKT.jenguk/AKT.besuk ; **Maningkir* AKT.layat } *si Rudi na porsuk sahit DBD.*
ART KONJ AKT.derita sakit

‘Kami menjenguk/membesuk/*melayat Rudi yang menderita penyakit DBD.’

(39) { *Manomu-nomu* AKT.jenguk/ AKT.besuk } *dongan na baru manubuhon hami.*
teman KONJ AKT.lahir.kan 1Jmk.

**Mandulo*
AKT.jenguk/AKT.besuk

'Kami menjenguk/membesuk/*melayat teman yang baru melahirkan.'

(40) { *Maningkir* AKT.layat / **Mandulo* AKT.jenguk/AKT.besuk } *damang tu jabu ni namboru.*
ayah PREP rumah POS bibi.

'Ayah melayat/*menjenguk/*membesuk ke rumah bibi.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, terlihat perbedaan makna verba *mandulo* 'menjenguk/membesuk orang sakit', *manomu-nomu* 'menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan', dan *maningkir* 'melayat'. Pada kalimat (38), seseorang *mandulo* seseorang yang sedang sakit karena ingin mengatakan sesuatu yang baik agar segera sembuh dari penyakit yang diderita dan ingin seseorang yang dilihat merasakan sesuatu yang baik. Dapat dipetakan bahwa verba *mandulo* 'menjenguk/membesuk orang sakit' memiliki makna seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu yang baik, berupa doa dan motivasi terhadap seseorang yang dilihat karena telah mengalami hal buruk dan ingin orang tersebut merasakan sesuatu yang baik.

Selanjutnya pada kalimat (39), seseorang *manomu-nomu* karena ingin mengatakan sesuatu yang baik, berupa ucapan selamat atas kelahiran anaknya kepada orang yang baru melahirkan. Dapat dipetakan bahwa verba *manomu-nomu* 'menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan' memiliki makna seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu yang baik, berupa doa dan ucapan selamat karena telah mengalami sesuatu yang baik.

Pada kalimat (40), seseorang *maningkir* 'melayat' ke rumah seseorang karena ingin mengatakan sesuatu yang baik kepada orang yang ditinggalkan, berupa turut berdukacita maupun doa untuk almarhum/almarhumah dan tidak ingin orang tersebut merasa sedih secara terus-menerus karena hal itu. Dapat dipetakan bahwa verba *maningkir* 'melayat' memiliki makna seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu yang baik, seperti turut berdukacita dan doa karena telah ditinggalkan oleh salah satu anggota keluarganya dan tidak ingin orang tersebut merasa sedih secara terus-menerus karena hal itu. Untuk lebih jelasnya, makna verba *mandulo* 'menjenguk/membesuk orang sakit', *manomu-nomu* 'menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan', dan *maningkir* 'melayat' dapat diparafrasa sebagai berikut.

mandulo 'menjenguk/membesuk orang sakit'
(a) X melihat Y (seseorang) selama beberapa waktu
(b) karena X ingin mengatakan sesuatu kepada Y seperti ini:
(c) sesuatu yang buruk telah terjadi padamu

(d) aku ingin kau merasakan sesuatu yang baik
(e) X melihat Y seperti ini

manomu-nomu ‘menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan’
(a) X melihat Y (seseorang) selama beberapa waktu
(b) karena X ingin mengatakan sesuatu kepada Y seperti ini:
(c) sesuatu yang baik telah terjadi padamu
(d) aku ingin kau merasakan sesuatu yang baik karena ini
(e) X melihat Y seperti ini

maningkir ‘melayat’
(a) X melihat Y (seseorang) selama beberapa waktu
(b) karena X ingin mengatakan sesuatu kepada Z seperti ini:
(c) kau mengalami sesuatu yang buruk karena ini
(d) aku tidak ingin ini terjadi
(e) X melihat Y seperti ini

Dari parafrasa makna kedua verba di atas, terlihat perbedaan makna verba *mandulo* ‘menjenguk/membesuk orang sakit’, *manomu-nomu* ‘menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan’, dan *maningkir* ‘melayat’. Komponen (b), (c), dan (d) menjadi pembeda ketiga verba ini. Verba *mandulo* ‘menjenguk/membesuk orang sakit’ mengacu pada seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu yang baik, berupa doa dan motivasi kepada orang yang dilihatnya karena telah mengalami hal buruk dan ingin orang tersebut mengalami sesuatu yang baik. Verba *manomu-nomu* ‘menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan’ mengacu pada seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu yang baik, berupa doa dan ucapan selamat kepada orang yang dilihatnya karena telah mengalami hal baik. Sedangkan, verba *maningkir* ‘melayat’ mengacu pada seseorang melihat seseorang karena ingin mengatakan sesuatu yang baik kepada orang yang ditinggalkan almarhum/almarhumah, seperti turut berdukacita dan tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi secara terus menerus pada orang yang ditinggalkan itu.

5. Struktur Semantis Verba Penglihatan Bahasa Batak Toba

Struktur semantis verba penglihatan BBT terbentuk dari elemen makna asali predikat MELIHAT berkombinasi dengan elemen makna asali predikat MERASAKAN, MEMIKIRKAN, MENGETAHUI, MENGATAKAN, dan terjadi. Verba penglihatan ini melibatkan alasan seseorang melihat seseorang/sesuatu, dibingkai dalam komponen ‘seseorang melihat seseorang/sesuatu karena [.....]’ dengan slot yang kosong ini diisi sejumlah elemen yang berbeda, bergantung pada properti verbanya. Struktur semantis verba penglihatan BBT dibentuk oleh satu struktur. Meskipun hanya dibentuk oleh satu struktur, namun setiap verba penglihatan tersebut akan memiliki perbedaan-perbedaan pada setiap verba dan akan ditemukan juga persamaan-persamaan struktur dari verba tersebut. Berdasarkan struktur semantis verba penglihatan yang diusulkan dalam teori MSA, maka struktur semantis yang membangun verba penglihatan adalah sebagai berikut.

(a) X melihat Y selama beberapa waktu
(b) karena X [.....] sesuatu

(c) […..]
(d) X melihat Y seperti ini

Parafrasa di atas adalah struktur dari semua verba penglihatan yang ada. Perlu diketahui bahwa keempat komponen tersebut pada verba penglihatan masih ada yang kurang, namun secara umum hanya dapat diwakilkan oleh empat komponen tersebut.

Pada komponen (a), yakni 'X melihat Y selama beberapa waktu' dapat menjadi pembeda komponen verba yang satu dengan yang lainnya. Entitas 'Y' dapat berupa seseorang atau sesuatu bergantung pada fungsi verba penglihatan BBT dalam suatu kalimat.

Pada komponen (b), yakni 'karena X […..] sesuatu' masih terdapat slot kosong. Slot yang kosong ini akan diisi denagn komponen yang sesuai dengan tipe verba penglihatan BBT yang merupakan komponen yang paling penting, karena dari komponen ini akan diketahui perbedaan makna dari verba penglihatan BBT.

Selanjutnya, pada komponen (c), yakni '[…..]' adalah komponen pembeda yang menjadi karakteristik dari semua verba penglihatan yang ada. Komponen tersebut adalah komponen merasakan, memikirkan, mengetahui, dan mengatakan. Komponen ini diisi dengan maksud dari setiap tipe verba dari semua verba penglihatan BBT. Jadi, komponen (c) keseluruhannya diisi dengan titik-titik.

Komponen (d) merupakan komponen terakhir dari struktur semua verba penglihatan. Komponen ini menjadi persamaan dari semua verba penglihatan yang ada dan tidak memiliki slot yang kosong seperti komponen yang lain. Namun, akan ada beberapa verba penglihatan komponen (d) ini menjadi komponen (e), (f), dan (g).

Peran Semantis Verba Penglihatan Bahasa Batak Toba

Verba penglihatan memiliki ciri semantis adanya dua partisipan pada struktur logisnya. Penentuan tiap peran argumen bergantung pada kategori semantis verba penglihatan dan posisi argumennya pada struktur logis. Dalam penentuan peran umum, struktur logis menjadi dasar penentuannya. Sebuah kalimat dibangun dengan verba yang diikuti dengan satu atau dua unsur nomina. Unsur tersebut disebut dengan "argumen" yang akan menghasilkan penentuan peran semantis pada masing-masing argumen seperti aktor (pelaku) dan penderita untuk menerangkan relasi tematis antara predikat dengan argumen. Semua verba yang tergolong verba penglihatan, aktor (pelaku) berperan sebagai pengalam karena verba penglihatan merupakan bagian dari verba keadaan atau persepsi dengan komponen predikat mental yang mengalami sebuah verba keadaan.

1. Polisemi MELIHAT/MERASAKAN

Verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MERASAKAN meliputi verba *mamandang* 'memandang', *mampanotnoti* 'memandang', *manatap* 'menatap', *manerbeng* 'melirik', *manganolnol/manjonggor* 'memelotot', dan *mambollang* 'membelalak'. Perhatikan contoh berikut.

(41a) *Mamandang rambon* [Pend: Stim] *ni ari ibana* [Pel: Peng] *sian*
AKT.pandang senja POS hari 3Tg PREP
topi Tao Toba.
tepi Danau

‘Dia [Pel: Peng] memandang senja [Pend: Stim] dari tepi Danau Toba.’

(41b) *Dipandang ibana* [Pel: Peng] *rambon* [Pend: Stim] *ni ari sian*
PAS.pandang 3Tg senja POS hari PREP
topi Tao Toba.
tepi Danau
‘Senja [Pend: Stim] dipandang oleh dia [Pel: Peng] dari tepi Danau Toba.’

Verba *mamandang* ‘memandang’ dibangun oleh struktur logis predikat’ (x, y). Relasi tematis yang dihasilkan adalah pengalam-stimulus. Kalimat (40a) diubah ujudnya menjadi (40b). Pada kalimat (41a), pengalam mengacu pada argumen subjek (*ibana* ‘dia’) dan stimulus mengacu pada argumen objek (*rambon ni ari* ‘senja’). Pada kalimat (41b), pengalam mengacu pada argumen objek (*ibana* ‘dia’) dan stimulus mengacu pada argumen subjek (*rambon ni ari* ‘senja’). Pengalam memiliki peran umum sebagai pelaku dan stimulus memiliki peran umum sebagai penderita. Pada verba *mamandang* ‘memandang’, penderita memiliki peran semantis stimulus karena mempengaruhi persepsi pengalam sehingga memicu munculnya perasaan tertentu. Selanjutnya verba *manerbeng* ‘melirik’ pada contoh berikut.

(42a) *Manerbeng halak* [Pend: Tema] *na di lambungna si Rio* [Pel: Peng].
AKT.lirik orang KONJ PREP samping.POS ART
‘Rio [Pel: Peng] melirik orang [Pend: Tema] yang di sampingnya.

(42b) *Diserbeng si Rio* [Pel: Peng] *halak* [Pend: Tema] *na di lambungna.*
PAS.lirik ART orang KONJ PREP samping.POS.
‘Orang [Pend: Tema] yang di sampingnya dilirik oleh Rio [Pel: Peng].’

Verba *manerbeng* ‘melirik’ dibangun oleh struktur logis predikat’ (x, y). Relasi tematis yang dihasilkan adalah pengalam-tema. Pada kalimat (42a), pengalam mengacu pada argumen subjek (Rio) dan tema mengacu pada argumen objek (*halak na di lambungna* ‘orang yang di sampingnya’). Pada kalimat (42b), pengalam mengacu pada argumen objek (Rio) dan tema mengacu pada argumen subjek (*halak na di lambungna* ‘orang yang di sampingnya’). Pengalam memiliki peran umum sebagai pelaku dan tema memiliki peran umum sebagai penderita. Pada verba *manerbeng* ‘melirik’, penderita memiliki peran semantis tema karena merupakan pokok persoalan persepsi pengalam.

Selanjutnya, verba *manatap* ‘menatap’, *manganolnol/manjonggor* ‘memelotot’, dan *mambollang* ‘membelalak’ dibangun oleh struktur logis predikat’ (x, y) dan menghasilkan relasi tematis pengalam-stimulus. Pengalam merupakan peran umum sebagai pelaku dan berfungsi sebagai subjek sintaktis. Stimulus diderivasi dari peran umum penderita dan berfungsi sebagai objek sintaksis. Penderita sebagai stimulus pada verba *manatap* ‘menatap, *manganolnol/manjonggor* ‘memelotot’, dan *mambollang* ‘membelalak’ karena mempengaruhi persepsi pengalam sehingga memicu munculnya perasaan tertentu.

2. Polisemi MELIHAT/MEMIKIRKAN

Verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MEMIKIRKAN meliputi verba *manjaga* ‘mengawasi’ dan *mangarigopi* ‘mengintai’. Perhatikan contoh berikut.

(43a) *Manjaga gellengna* [Pend: Lok] *nasida* [Pel: Peng] *na marmeam*
AKT.awas.i anak.3Jmk 3Jmk KONJ AKT.main

di topi tao.
PREP tepi danau.
'Mereka [Pel: Peng] mengawasi anaknya [Pend: Lok] yang bermain di tepi danau.'

(43b) *Dijaga nasida* [Pel: Peng] *gellengna* [Pend: Lok] *na marmeam*
PAS.awas.i 3Jmk anak.3Jmk KONJ AKT.main
di topi tao.
PREP tepi danau.
'Anaknya [Pend: Lok] yang bermain di tepi danau dijaga oleh mereka [Pel: Peng].'

Verba *manjaga* 'mengawasi' memiliki argumen ganda pada struktur logisnya. Struktur logis yang dibangun ialah predikat' (x, y). Relasi tematis yang dihasilkan adalah pengalam-lokatif. Pada kalimat (43a), pengalam mengacu pada argumen subjek (*nasida* 'mereka') dan lokatif mengacu pada argumen objek (*gellengna* 'anaknya'). Pada kalimat (43b), pengalam mengacu pada argumen objek (*nasida* 'mereka') dan lokatif mengacu pada argumen subjek (*gellengna* 'anaknya'). Pengalam memiliki peran umum sebagai pelaku dan lokatif memiliki peran umum sebagai penderita. Pada verba *manjaga* 'mengawasi', penderita memiliki peran semantis lokatif karena menjadi sasaran persepsi pengalam. Selanjutnya verba *mangarigopi* 'mengintai'.

(44a) *Mangarigopi donganna* [Pend: Lok] *ibana* [Pel: Peng] *ala suriga*
AKT.intai teman.3Tg 3Tg KONJ curiga
mangulahon na so denggan.
AKT.laku.kan KONJ tidak baik.
'Dia [Pel: Peng] mengintai temannya [Pend: Lok] karena curiga melakukan hal yang buruk.'

(44b) *Dirigopi ibana* [Pel: Peng] *donganna* [Pend: Lok] *ala suriga*
PAS.intai 3Tg teman.3Tg KONJ curiga
mangulahon na so denggan.
AKT.laku.kan KONJ tidak baik.
'Temannya [Pend: Lok] diintai oleh dia [Pel: Peng] karena curiga melakukan hal yang buruk.'

Verba *mangarigopi* 'mengintai' dibangun struktur logis predikat' (x, y). Relasi tematis yang dihasilkan adalah pengalam-lokatif. Pada kalimat (43a), pengalam mengacu pada argumen subjek (*ibana* 'dia') dan lokatif mengacu pada argumen objek (*donganna* 'temannya'). Pada kalimat (43b), pengalam mengacu pada argumen objek (*ibana* 'dia') dan lokatif mengacu pada argumen subjek (*donganna* 'temannya'). Pengalam memiliki peran umum sebagai pelaku dan lokatif memiliki peran umum sebagai penderita. Pada verba *mangarigopi* 'mengintai', penderita memiliki peran semantis lokatif karena menjadi sasaran persepsi pengalam.

3. Polisemi MELIHAT/MENGETAHUI

Verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MENGETAHUI meliputi verba *mamareso* 'memeriksa', *mangaranap* 'meninjau', *manggopgop* 'mengintip', *manondur*

'menonton', *manaksihon* 'menyaksikan'. *pamanathon* 'mengamati', *mamparrohahon*/*marateatehon* 'memperhatikan'.

(45a) *Mamareso jawapan ujian* [Pend: Tema] *au* [Pel: Peng] *andorangso*
AKT.periksa jawaban 1Tg sebelum
hulehon tu guru panjaga.
1Tg.kasih PREP pengawas.
'Aku [Pel: Peng] memeriksa jawaban ujian [Pend: Tema] sebelum aku serahkan kepada guru pengawas.'

(45b) *Dipareso au* [Pel: Peng] *jawapan ujian* [Pend: Tema] *andorangso*
PAS.periksa 1Tg jawaban sebelum
hulehon tu guru panjaga.
1Tg.kasih PREP pengawas.
'Jawaban ujian Pend: Tema] diperiksa oleh aku sebelum aku [Pel: Peng] serahkan kepada guru pengawas.'

Verba *mamareso* 'memeriksa' dibangun struktur logis predikat' (x, y). Relasi tematis yang dihasilkan adalah pengalam-tema. Pada kalimat (45a), pengalam mengacu pada argumen subjek (*au* 'aku') dan tema mengacu pada argumen objek (*jawapan ujian* 'jawaban ujian'). Pada kalimat (45b), pengalam mengacu pada argumen objek (*au* 'aku') dan tema mengacu pada argumen subjek (*jawapan ujian* 'jawaban ujian'). Pengalam memiliki peran umum sebagai pelaku dan tema memiliki peran umum sebagai penderita. Pada verba *mamareso* 'memeriksa, penderita memiliki peran semantis tema karena merupakan pokok persoalan persepsi pengalam.

Verba *mangaranap* 'meninjau' dibangun oleh struktur logis predikat' (x, y) dan menghasilkan relasi tematis pengalam-lokatif. Pengalam adalah pelaku dan berfungsi sebagai subjek sintaksis. Stimulus diderivasi dari peran umum penderita dan berfungsi sebagai objek sintaksis. Penderita sebagai lokatif pada verba *mangaranap* 'meninjau' karena menjadi sasaran persepsi pengalam.

(46a) *Manondur tonel* [Pend: Stim] *i angkang* [Pel: Peng] *ganup ari.*
AKT.tonton sinetron DEM kakak setiap hari.
'Kakak [Pel: Peng] menonton sinetron [Pend: Stim] itu setiap hari.'

(46b) *Ditondur angkang* [Pel: Peng] *tonel* [Pend: Stim] *i ganup ari.*
PAS.tonton kakak sinetron DEM setiap hari.
'Sinetron [Pend: Stim] itu ditonton oleh kakak [Pel: Peng] setiap hari.'

Verba *manondur* 'menonton' dibangun oleh struktur logis predikat' (x, y). Relasi tematis yang dihasilkan adalah pengalam-stimulus. Pada kalimat (46a), pengalam mengacu pada argumen subjek (*angkang* 'kakak') dan stimulus mengacu pada argumen objek (*tonel* 'sinetron'). Pada kalimat (46b), pengalam mengacu pada argumen objek (*angkang* 'kakak') dan stimulus mengacu pada argumen subjek (*angkang* 'kakak'). Pengalam memiliki peran umum sebagai pelaku dan stimulus memiliki peran umum sebagai penderita. Pada verba *manondur* 'menonton', penderita memiliki peran semantis stimulus karena mempengaruhi persepsi pengalam.

Verba *manggopgop* 'mengintip' dan *manaksihon* 'menyaksikan' juga menghasilkan relasi tematis pengalam-stimulus. Verba tersebut dibangun oleh struktur

logis predikat' (x, y). Pengalam memiliki peran umum sebagai pelaku dan berfungsi sebagai subjek sintaksis. Stimulus diderivasi dari peran umum penderita. Penderita memiliki peran semantis stimulus karena mempengaruhi persepsi pengalam.

(47a) *Pamanathon suan-suanan* [Pend: Tema] *na adong di humaliang*
AKT.amat.i tanam-tanaman KONJ ada PREP sekitar
ni jabuhu au [Pel: Peng].
POS rumah.1Tg 1Tg.
'Aku Pel: Peng] mengamati tanam-tanaman [Pend: Tema] yang ada di sekitar rumah.'

(47b) *Dipamanathon au* [Pel: Peng] *suan-suanan* [Pend: Tema] *na adong di*
PAS.amat.i 1Tg tanam-tanaman KONJ ada PREP
humaliang ni jabuhu.
sekitar POS rumah.1Tg.
'Tanam-tanaman [Pend: Tema] yang ada di sekitar rumahku diamati oleh aku Pel: Peng].'

Verba *pamanathon* 'mengamati' memiliki argumen ganda pada struktur logisnya. Struktur logis yang dibangun ialah predikat' (x, y). Relasi tematis yang dihasilkan adalah pengalam-tema. Pada kalimat (47a), pengalam mengacu pada argumen subjek (*au* 'aku') dan tema mengacu pada argumen objek (*suan-suanan* 'tanam-tanaman'). Pada kalimat (47b), pengalam mengacu pada argumen objek (*au* 'aku') dan tema mengacu pada argumen subjek (*suan-suanan* 'tanam-tanaman'). Pengalam memiliki peran umum sebagai pelaku dan tema memiliki peran umum sebagai penderita. Pada verba *pamanathon* 'mengamati', penderita memiliki peran semantistema karena menjadi pokok persoalan persepsi pengalam.

Selanjutnya, verba *mamparrohahon/marateatehon* 'memperhatikan' menghasilkan relasi tematis pengalam-lokatif dan dibangun oleh struktur logis predikat' (x, y). Pengalam adalah pelaku yang berfungsi sebagai subjek sintaksis dan lokatif diderivasi dari penderita yang berfungsi sebagai objek sintaksis. Penderita sebagai lokatif pada verba *mamparrohahon/marateatehon* 'memperhatikan' karena menjadi sasaran persepsi pengalam.

4. Polisemi MELIHAT/MENGATAKAN

Verba penglihatan BBT polisemi MELIHAT/MENGATAKAN meliputi verba *manaili* 'menoleh', *mandulo* 'menjenguk/membesuk orang sakit', *manomu-nomu* 'menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan', dan *maningkir* 'melayat'.

(48) *Manaili anggi* [Pel: Peng] *tu dainang* [Pend: Lok] *tingki*
AKT.toleh adik PREP ibu ketika
dijou goarna.
PAS.panggil nama.POS.
'Adik [Pel: Peng] menoleh ke ibu [Pend: Lok] ketika namanya dipanggil.'

Verba *manaili* 'menoleh' umumnya adalah verba intransitif. Argumen subjek berperan sebagai pelaku. Namun, verba *manaili* 'menoleh' mewajibkan argumen kedua pada struktur logisnya dengan predikat' (x, y). Relasi tematis yang dihasilkan adalah pengalam-lokatif. Pengalam mengacu pada argumen subjek (*anggi* 'adik') dan lokatif

mengacu pada komplemen frasa preposisi yang dimarkahi dengan preposisi “ke” (*tu dainang* ‘ke ibu’). Pengalam memiliki peran umum sebagai pelaku dan lokatif memiliki peran umum sebagai penderita. Argumen frasa keterangan disebut lokatif karena menjadi sasaran persepsi pengalam.

(49a) *Mandulo tulang* [Pend: Stim] *na tagan marsahit*
AKT.jenguk/AKT.besuk paman KONJ sedang sakit
di jabuna damang dohot dainang [Pel: Peng].
PREP rumah.POS ayah KONJ ibu.
‘Ayah dan ibu [Pel: Peng] menjenguk/membesuk paman [Pend: Stim] yang sedang sakit di rumahnya.’

(49b) *Didulo damang dohot dainang* [Pel: Peng]
PAS.jenguk/PAS.besuk ayah KONJ ibu
tulang [Pend: Stim] *na tagan marsahit dijabuna*
paman KONJ sedang sakit PREP rumah.POS
‘Paman [Pend: Stim] yang sedang sakit dijenguk/dibesuk oleh ayah dan ibu [Pel: Peng] di rumahnya.’

Verba *mandulo* ‘menjenguk/membesuk orang sakit’ dibangun oleh struktur logis predikat’ (x, y). Relasi tematis yang dihasilkan adalah pengalam - stimulus. Pada kalimat (49a), pengalam mengacu pada argumen subjek (*damang dohot dainang* ‘ayah dan ibu’) dan stimulus mengacu pada argumen objek (*tulang* ‘paman’). Pada kalimat (49b), pengalam mengacu pada argumen objek (*damang dohot dainang* ‘ayah dan ibu’) dan stimulus mengacu pada argumen subjek (*tulang* ‘paman’). Pengalam memiliki peran umum sebagai pelaku dan stimulus memiliki peran umum sebagai penderita. Pada verba *mandulo* ‘menjenguk/membesuk orang sakit’ penderita memiliki peran semantis stimulus karena mempengaruhi persepsi pengalam.

Verba *manomu-nomu* ‘menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan’ juga menghasilkan relasi tematis pengalam-stimulus. Verba ini dibangun oleh struktur logis predikat’ (x, y). Pengalam merupakan pelaku yang berfungsi sebagai subjek sintaksis dan stimulus diderivasi dari penderita yang berfungsi sebagai objek sintaksis. Penderita dengan peran stimulus pada verba *manomu-nomu* ‘menjenguk/membesuk orang yang baru melahirkan’ karena mempengaruhi persepsi pengalam. Selanjutnya verba *maningkir* ‘melayat’ pada contoh berikut.

(50) *Maningkir damang* [Pel: Peng] *tu jabu ni tulang.*
AKT.layat ayah PREP rumah POS paman.
‘Ayah [Pel: Peng] melayat ke rumah paman.’

Verba *maningkir* ‘melayat’ merupakan verba intransitif sehingga dibangun oleh struktur logis predikat’ (x). Relasi tematis yang dihasilkan adalah pengalam. Pengalam mengacu pada argumen subjek (*damang* ‘ayah’) yang memiliki peran umum sebagai pelaku.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa verba penglihatan BBT terdiri atas empat kategori, yaitu (1) ‘X melihat Y selama beberapa waktu

karena X merasakan sesuatu', (2) 'X melihat Y selama beberapa waktu karena X memikirkan sesuatu', (3) 'X melihat Y selama beberapa waktu karena X ingin mengetahui sesuatu', dan (4) 'X melihat Y selama beberapa waktu karena X ingin mengatakan sesuatu'.

Makna verba penglihatan BBT dibentuk oleh empat jenis polisemi, yaitu MELIHAT/MERASAKAN, MELIHAT/MEMIKIRKAN, MELIHAT/MENGETAHUI, dan MELIHAT/MENGATAKAN.. Struktur semantis verba penglihatan BBT dibangun oleh satu struktur. Meskipun hanya dibentuk oleh satu struktur, namun setiap verba penglihatan tersebut memiliki perbedaan dan persamaan struktur dari verba tersebut.

Argumen verba penglihatan BBT memiliki dua peran umum, yaitu aktor (pelaku) dan penderita. Kedua peran umum tersebut memiliki peran-peran khusus, seperti aktor (pelaku) sebagai pengalam, sedangkan penderita sebagai stimulus, tema, dan lokatif. Peran semantis verba penglihatan BBT dengan peran umum sebagai aktor (pelaku) dan penderita menghasilkan relasi tematis pengalam-stimulus, pengalam-lokatif, pengalam-tema, dan pengalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Rabiyatul dan Ahmad Abdan Syakur. (2022). "Verba Keadaan Tipe Melihat Bahasa Bima, Kajian Metabahasa Semantik Alami". *Jurnalistrendi*, 7 (2). (Tersedia di http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi)

Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir. (2015). *https://samosirkab.bps.go.id/statictable/2016/08/04/3/jumlah-penduduksamosir-berdasarkan-jenis-kelamin-dan-kecamatan-tahun-2015.html.* (Diakses tanggal 16 Mei 2023)

Butar-Butar, Junita, R. (2008). "Peran Semantis Verba Bahasa Batak Toba". (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara.

Goddard, C. (2012). "Semantis molecules and semantis complexity: (with special reference to "environmental" molecules)". *Annual Review of Cognitive Linguistics* 8 (1): 123-155. (Diakses tanggal 2 November 2022, tersedia di www.researchgate.net)

Leech, G. (1981). *Semantis*. England : Penguin Books.

Mulyadi. (1998). "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia". (Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara.

Mulyadi. (2000a). "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia". *Linguistika*, Vol 13, 40-51. (Diakses tanggal 31 Oktober 2022, tersedia di www.researchgate.net)

Mulyadi. (2000b). "Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam Bahasa Indonesia". *Linguistik Indonesia*, 18 (2): 77-89. (Diakses tanggal 31 Oktober 2022, tersedia di www.researchgate.net)

Mulyadi. (2003). "Struktur Semantis Verba Tindakan Bahasa Indonesia". *USU Digital Library.* (Diakses tanggal 4 November 2022, tersedia di www.researchgate.net)

Mulyadi dan Rumnasari K. Siregar. (2006). "Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna". *Logat*, Vol 2, 69-75. (Diakses tanggal 4 November 2022, tersedia di www.researchgate.net)

Mulyadi. (2009). "Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia". *Logat*, Vol 5 (1): 56-65.

Mulyadi. (2012). “Verba Emosi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantik Lintas Bahasa”. (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Panggabean, Sarma. (2013). “Konstruksi Tipologi Sintaksis Bahasa Batak Toba”. (Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara.

Rehana, Ridha. (2016), “Struktur dan Peran Semantis Verba Ambil dalam Bahasa Aceh”. (Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara.

Rosa, Rusdi Noor. (2018). “The Meanings of Minangkabaunese Verb ‘Mancaliak’: A Natural Semantis Metalanguage Approach”. *Lingua Didaktika*, 12 (1). (Tersedia http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/index)

Saeed, J. (2003). *Semantis ‘second edition’*. Blackwell: USA/UK.

Sipayung, M. (2017). “Verba Persepsi dalam Bahasa Simalungun Kajian Metabahasa Semantik Alami”. (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara. (Tersedia di https://docplayer.info/97314931-Verba-persepsi-dalam-bahasa-simalungun-kajian-metabahasa-semantik-alami.html)

Suastini, Ni Wayan. (2014). “Kajian Metabahasa Semantik Alami Verba Melihat dalam Bahasa Bali”. *Sphota,* 6 (2). (Tersedia di https://e-journal.unmas.ac.id)

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Warneck, J. (2001). *Kamus Batak Toba Indonesia*. (P. Leo Joosten, OFMCap, Penerjemah). Medan: Bina Bakti.

Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wierzbicka, A. (1996). *Semantiss Primes and Universal.* Oxford: Oxford University Press.